

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *International Financial Reporting Standard (IFRS)*

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar yang diadopsi oleh *International Accounting Standards Board (IASB)* yang sebelumnya lebih dikenal sebagai *International Accounting Standards (IAS)*.

Adapun manfaat dari penggunaan IFRS sebagai standar akuntansi, yaitu :

1. Fokus kepada investor

Salah satu manfaat penting dari IFRS adalah fokusnya pelaporan terhadap investor. Laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih akurat, tepat waktu, lebih tepat, dan lebih komprehensif. Dengan adanya peningkatan kualitas informasi, investor akan terhindar dari kesalahan pemilihan perusahaan karena ketidaktahuan atas informasi akuntansi, dan tidak perlu membayar untuk mengubah laporan keuangan.

2. Pengakuan kerugian tepat waktu

Mengakui kerugian dengan segera merupakan salah satu kunci dari IFRS yang bukan hanya suatu keuntungan bagi investor tetapi juga kreditor dan stakeholder lainnya. Peningkatan transparansi dan pengakuan kerugian dari IFRS ini akan meningkatkan efisiensi kontrak antara prinsipal dan agen.

3. Komparabilitas

Konvergensi IFRS meningkatkan komparabilitas laporan keuangan di Uni Eropa. Hal ini dicapai dengan adanya pelaporan dengan standar yang sama dalam pasar modal di Uni Eropa. Penggunaan IFRS akan meningkatkan komparabilitas tidak hanya bagi investor, tapi untuk semua stakeholder terutama pada saat ini IFRS telah digunakan oleh lebih dari 8000 perusahaan yang terdaftar di Uni Eropa.

4. Standarisasi akuntansi dan laporan keuangan

Dengan adanya IFRS akan menghilangkan hambatan perdagangan karena IFRS telah menjadi standar pelaporan tunggal di perusahaan-perusahaan negara Uni Eropa.

5. Meningkatkan konsistensi dan transparansi dari laporan keuangan

Peningkatan transparansi akan meningkatkan hubungan antara investor sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen.

6. Memudahkan pengaksesan ke pasar modal asing dan investasi

Ribuan perusahaan Eropa yang telah mengadopsi IFRS di dunia telah menciptakan suatu perkumpulan yang besar dari adopsi IFRS, di mana akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengakses ke pasar modal dengan laporan keuangan yang disusun dibawah satu standar.

7. Meningkatkan komparabilitas informasi keuangan dengan pesaing dunia

Komparabilitas laporan keuangan berdasarkan IFRS akan meningkat jika pengadopsian IFRS telah berkembang di lebih banyak negara.

8. Relevansi

Relevansi merupakan manfaat dari IFRS yang paling besar karena IFRS membantu perusahaan dan seluruh *stakeholder* untuk memiliki pandangan yang tepat mengenai transaksi perusahaan. Selain itu, IFRS juga akan mengakui keuntungan dan kerugian secara tepat sehingga IFRS menjadi lebih dapat diandalkan. Neraca yang disusun berdasarkan IFRS juga akan lebih rinci dan kompleks. (<http://research-methodology.net>)

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full adoption*, suatu negara mengadopsi seluruh produk IFRS dan menerjemahkan IFRS *word by word* ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
2. *Adopted*, mengadopsi seluruh IFRS dan disesuaikan dengan kondisi negara tersebut.
3. *Piecemeal*, suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4. *Referenced*, sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5. *Not adopted at all*, suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS

Program konvergensi IFRS di Indonesia, sesuai dengan rencana yang dicanangkan oleh IAI, dilakukan melalui tiga tahap, yakni:

1. Tahap Adopsi, berlangsung sejak 2008 hingga 2010.
2. Tahap Persiapan Akhir Penyelesaian Infrastruktur, berlangsung pada tahun 2011.
3. Tahap Implementasi yang berlangsung tahun 2012. (www.ifrs.org)

Adapun standar yang diatur dalam IFRS, yaitu:

1. IFRS 1 : *First Time Adoption of International Financial Reporting Standards*
2. IFRS 2 : *Share Based Payment*
3. IFRS 3 : *Business Combinations*
4. IFRS 4 : *Insurance Contracts*
5. IFRS 5 : *Non Current Assets Held for Sale and Discontinued Operations*

6. IFRS 6 : *Exploration for and Evaluation of Mineral Resource*
7. IFRS 7 : *Financial Instruments: Disclosures*
8. IFRS 8 : *Operating Segments*
9. IFRS 9 : *Financial Instruments*
10. IFRS 10 : *Consolidated Financial Statements*
11. IFRS 11 : *Joint Arrangements*
12. IFRS 12 : *Disclosure of Interests in Other Entities*
13. IFRS 13 : *Fair Value Measurement*
14. IAS 1 : *Presentation of Financial Statements*
15. IAS 2 : *Inventories*
16. IAS 7 : *Statements of Cash Flows*
17. IAS 8 : *Accounting Policies, Changes in Accounting Estimates and Errors*
18. IAS 10 : *Events after the Reporting Period*
19. IAS 11 : *Construction Contracts*
20. IAS 12 : *Income Taxes*
21. IAS 16 : *Property, Plant, and Equipment*
22. IAS 17 : *Leases*
23. IAS 18 : *Revenue*
24. IAS 19 : *Employee Benefits*
25. IAS 20 : *Accounting for Government Grants and Disclosure of Government Assistance*
26. IAS 21 : *The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates*
27. IAS 23 : *Borrowing Costs*
28. IAS 24 : *Related Party Disclosures*
29. IAS 26 : *Accounting and Reporting by Retirement Benefit Plans*
30. IAS 27 : *Separates Financial Statements*
31. IAS 28 : *Investments in Associates and Joint Ventures*
32. IAS 29 : *Financial Reporting in Hyperinflationary Economies*
33. IAS 32 : *Financial Instruments : Presentation*
34. IAS 33 : *Earning Per Share*
35. IAS 34 : *Interim Financial Reporting*
36. IAS 36 : *Impairment of Assets*
37. IAS 37 : *Provisions, Contingent, Liabilities, and Contingent Assets*
38. IAS 38 : *Intangible Assets*

39. IAS 39 : *Financial Instruments: Recognition and Measurement*
40. IAS 40 : *Investment Property*
41. IAS 41 : *Agriculture*
42. IFRIC 1 : *Changes in Existing Decommissioning, Restoration, and Similar Liabilities*
43. IFRIC 2 : *Members' Shares in Co-operative Entities and Similar Instruments*
44. IFRIC 4 : *Determining whether an Arrangement contains a Lease*
45. IFRIC 5 : *Rights to Interest arising from Decommissioning, Restoration and Environment Rehabilitation Funds*
46. IFRIC 6 : *Liabilities arising from Participating in a Specific Market Waste Electrical and Electronic Equipment*
47. IFRIC 7 : *Applying the Restatement Approach under IAS 29*
48. IFRIC 10 : *Interim Financial Reporting and Impairment*
49. IFRIC 12 : *Service Concession in Arrangements*
50. IFRIC 13 : *Customer Loyalty Programmes*
51. IFRIC 14 : *IAS 19 – The Limit on a Defined Benefit Asset, Minimum Funding Requirements and Their Interaction*
52. IFRIC 15 : *Agreements for the Construction of Real Estate*
53. IFRIC 16 : *Hedges of a Net Investment in a Foreign Operation*
54. IFRIC 17 : *Distribution of Non Cash Assets to Owners*
55. IFRIC 18 : *Transfers of Assets from Customers*
56. IFRIC 19 : *Extinguishing Financial Liabilities with Equity Instruments*
57. IFRIC 20 : *Stripping Costs in the Production Phase of Surface Mine*
58. IFRIC 21 : *Levies*
59. SIC 7 : *Introduction of the Euro*
60. SIC 10 : *Government Assistance No Specific Relation to Operating Activities*
61. SIC 15 : *Operating Leases – Incentives*
62. SIC 25 : *Income taxes – Changes in the Tax Status of an Entity or its Shareholders*
63. SIC 27 : *Evaluating the Substance of Transactions Involving the Legal Form of a Lease*
64. SIC 29 : *Disclosure – Service Concession Arrangements*
65. SIC 31 : *Revenue – Barter Transactions involving Advertising Services*
66. SIC 32 : *Intangible Assets – Web Site Costs*

Tabel 2.1
Perbedaan US GAAP dengan IFRS

| Perbedaan | US GAAP | IFRS |
|------------------------|---|---|
| <i>Historical Cost</i> | Tidak ada revaluasi, kecuali surat berharga dan derivatif yang dinilai dengan <i>fair value</i> . | Menggunakan <i>historical cost</i> tetapi untuk aset tidak berwujud dan tidak berwujud maupun derivatif harus direvaluasi |
| Laporan Keuangan | Menampilkan 3 tahun perbandingan untuk laporan keuangan perusahaan publik kecuali neraca. a. Neraca (<i>Balance Sheet</i>) Entitas dapat menyajikan neraca yang telah diklasifikasi maupun tidak. Bagian-bagian neraca disajikan berdasarkan dari yang lancar hingga yang tidak lancar b. Laporan laba rugi (<i>Income Statement</i>) Dapat disajikan dengan <i>single step format</i> atau <i>multiple step</i> . Penyajian berdasarkan fungsi. Mengizinkan adanya pos luar biasa yang dianggap tidak biasa dan jarang terjadi contohnya <i>goodwill negative</i> . c. Laporan Arus kas (<i>Cash Flow Statement</i>) Kas tidak termasuk <i>overdrafts</i> tetapi termasuk setara kas dengan <i>short term maturities</i> . | Menampilkan perbandingan 2 tahun untuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan kebijakan akuntansi dan catatan laporan keuangan. a. Laporan Posisi keuangan (<i>Financial Position Statement</i>) Tidak ada format khusus, sebuah entitas menyajikan sesuai kelancaran dari aset dan liabilitas dengan penyajian lancar dan tidak lancar dimana kelancaran tersebut dapat memberikan informasi yang lebih relevan dan diandalkan. b. Laporan laba rugi (<i>Income Statement</i>) Tidak ada format khusus, tetapi pengeluaran mesti disajikan dalam kedalam 2 bagian (fungsi dan alam). Tidak mengizinkan adanya komponen luar biasa. c. Laporan Arus Kas (<i>Cash Flow Statement</i>) <i>Overdrafts</i> termasuk kas dan setara kas dengan <i>short term maturities</i> (kurang dari 3 bulan). |
| Aset | a. Pengakuan aset tidak berwujud sama dengan IFRS. Tetapi tidak dizinkan adanya revaluasi. Biaya penelitian dan pengembangan dibebankan saat biaya tersebut muncul. b. <i>Property, Plant and Equipment</i> Tidak mengizinkan adanya revaluasi. c. Persediaan (<i>Inventory</i>) Penilaian persediaan berdasarkan FIFO, LIFO, dan rata-rata tertimbang. d. <i>Biological Assets</i> Tidak ada spesifikasi. Biasanya dinilai berdasarkan biaya historis. | a. Pengakuan aset tidak berwujud, kapitalisasi sesuai dengan kondisi pengakuan dan harus diamortisasi sesuai dengan masa pakai. Aset tidak berwujud yang tidak dapat diketahui masa pakai akan diuji nilainya setiap tahun. Revaluasi diterapkan sesuai dengan kondisi tertentu. Biaya penelitian diakui sebagai beban sedangkan biaya pengembangan dikapitalisasi dan diamortisasi sesuai dengan kriteria tertentu. b. <i>Property, Plant and Equipment</i> Menggunakan <i>historical cost</i> dan adanya revaluasi. c. Persediaan (<i>Inventory</i>) Penilaian persediaan dengan FIFO dan rata-rata tertimbang. LIFO tidak diizinkan. d. <i>Biological Assets</i> Dinilai berdasarkan <i>fair value</i> dikurangi dengan estimasi biaya penjualan |
| Kewajiban | Memiliki aturan tertentu dalam pengakuan provisi. | Mengakui provisi yang berhubungan dengan kewajiban sekarang dari kejadian masa lalu dan jika dapat disestamasi jumlahnya. |

Sumber : www.pwcinform.com

Dari tabel 2.1 dapat dilihat sebelum melakukan adopsi IFRS, SAK mengacu kepada US GAAP (*US Generally Accepted Accounting Principles*). Dengan adanya adopsi IFRS ke SAK menyebabkan adanya beberapa perubahan dari sebelum dan sesudahnya pengadopsian tersebut. Perubahan yang ada berupa penyusunan laporan keuangan yang menjadi lebih bersifat *principle based, fair value*, memerlukan penilaian dari orang profesional, dan semakin banyaknya pengungkapan (*full disclosure*).

Adapun basis pengukuran IFRS sebagai berikut :

1. *Historic Cost*

Aset dicatat sesuai dengan harga yang dibayar saat tanggal perolehan. Hutang dicatat sejumlah yang diterima dari obligasi atau sebesar uang yang dibayarkan untuk melunasi hutang.

2. *Current Cost*

Aset dicatat sesuai dengan harga yang akan dibayarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Hutang dicatat dengan harga tanpa diskonto untuk membayar obligasi.

3. *Realisable Value*

Aset dicatat sesuai dengan kas yang akan diterima dari penjualan aset yang akan dibuang dari pencatatan. Hutang dicatat sesuai dengan nilai pelunasan

4. *Present Value*

Aset dan kewajiban dicatat sebesar nilai diskonto sekarang dari arus kas bersih yang akan datang. (Robert J. Kirk, 2009:10)

Tujuan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) adalah memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan mengandung informasi berkualitas tinggi yang dapat menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, menghasilkan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna. (Antonius Ardi Thoradewa, 2012:14)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa IFRS merupakan standar akuntansi yang telah digunakan hampir seluruh dunia yang diakui sebagai standar akuntansi internasional. IFRS menjadi sebuah standar internasional karena menggunakan prinsip *fair value* dan *principle based*. Hal tersebut membuat laporan keuangan yang disajikan menjadi lebih relevan.

2.1.2. Manajemen Laba

Sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai batasan dan definisi manajemen laba. Perbedaan inilah yang menyebabkan setiap pihak yang *concern* pada masalah aktivitas rekayasa manajerial ini mencoba untuk mendefinisikannya, baik dari pemahaman positif maupun negatif. Akibatnya, ada banyak batasan dan definisi manajemen laba.

Ada pihak yang mendefinisikan manajemen laba sebagai kecurangan yang dilakukan seorang manajer untuk mengelabui orang lain, sedangkan pihak lain mendefinisikannya sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan sejauh apa yang dilakukannya masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Inilah yang membuat spektrum manajemen laba menjadi sedemikian luas.

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. (H. Sri Sulistyanto, 2011:5-6)

Secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan manajemen laba, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Bonus yang diberikan yang relatif lebih besar nilainya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba untuk mendapatkan bonus yang maksimal.

2. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan

ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dana di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Dan untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, kegiatan manajemen laba dari manajer untuk menampilkan perofrma yang baik dari laporan keuangannya pun seringkali muncul.

3. Motivasi Pajak

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offerings* (IPO) untuk memperoleh tambah modal usaha dari calon investor.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau *Chief Executive Officer* (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung akan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat.

6. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan industri strategis perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik. (Dedhy Sulistiawan, Yeni Januars, dan Liza Alvia, 2011:31-36)

Pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi saat reorganisasi, pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. (Scott, 2003:405)

Terdapat 2 tujuan dari penerapan manajemen laba, yaitu:

1. Untuk menurunkan biaya kontrak agensi untuk menghadapi kontrak yang terlalu kaku dan tidak lengkap.
2. Dalam sisi yang lebih kontroversial, manajemen laba dapat memberikan informasi kepada investor bahwa manajemen laba dapat digunakan untuk meratakan laba dan menghasilkan ukuran yang lebih berguna dalam membantu investor untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang. (Scott, 2003:415-416)

Manajemen laba secara umum dibagi dalam dua kategori, yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba melalui kebijakan akuntansi merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi. Sementara manajemen laba melalui aktivitas riil merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau yang berhubungan dengan kegiatan operasional, misalnya menunda kegiatan promosi produk atau mempercepat penjualan dengan pemberian diskon besar-besaran. (Dedhy Sulistiawan, Yeni Januarsi, dan Liza Alvia, 2011:70)

Manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Misalnya, sebuah perusahaan mungkin akan meningkatkan amortisasi,

mencatat terlalu besar hutang atas garansi produk, potongan harga, dan ketentuan piutang

ragu-ragu yang terlalu besar. Dalam hal ini disebut sebagai *discretionary accruals* yang dapat diukur dengan menggunakan *discretionary accruals modified Jones models* (Scott, 2003:292).

Sementara itu, Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa praktik manajemen laba riil dapat dilakukan dengan menggunakan tiga metode sebagai berikut :

1. Memanipulasi penjualan atau meningkatkan penjualan secara tidak wajar (*sales manipulation*). Cara ini dilakukan dengan menawarkan diskon harga atau syarat kredit yang ringan. Akibatnya, manajemen perusahaan dapat meningkatkan nilai laba kotornya.
2. Mengurangi pengeluaran diskresioner. Pengeluaran diskresioner seperti biaya riset dan pengembangan, biaya iklan, dan biaya pemeliharaan dibebankan pada periode terjadinya. Dengan demikian, perusahaan dapat mengurangi biaya yang dilaporkan dan meningkatkan laba dengan mengurangi pengeluaran diskresioner.
3. Produksi yang berlebihan (*overproduction*). Agar laba naik, manajer memproduksi lebih banyak persediaan dari yang sewajarnya untuk memenuhi permintaan. Dengan tingkat produksi yang lebih tinggi, biaya *overhead* tetap per unit semakin kecil sehingga biaya per unitnya akan turun. Hal ini akan menyebabkan biaya barang terjual lebih rendah sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan operasi yang lebih baik.

(Dedhy Sulistiawan, Yeni Januarsari, dan Liza Alvia, 2011:76)

Adapun rumus yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba, yaitu:

a. Manajemen Laba Akrua

- 1) Menentukan nilai total akrual dengan formulasi :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- 2) Menentukan nilai parameter a_1 , a_2 , dan a_3 menggunakan *Jones model* (1991), dengan formulasi :

$$TA_{it} = a_1 + a_2 \Delta R_{evit} + a_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Lalu, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1}), sehingga formulasinya berubah menjadi :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = a_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta R_{evit}}{A_{it-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

- 3) Menghitung nilai NDA dengan formulasi :

$$NDA_{it} = a_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta R_{evit}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta R_{ecit}}{A_{it-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- 4) Menentukan nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan akrual nondiskresioner, dengan formulasi :

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan :

| | | |
|-------------------|---|--|
| TA_{it} | = | Total akrual perusahaan i dalam periode t |
| NI_{it} | = | Laba bersih perusahaan i pada periode t |
| CFO_{it} | = | Arus kas operasi perusahaan i pada periode t |
| NDA_{it} | = | Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode t |
| DA_{it} | = | Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t |
| A_{it-1} | = | Total aset perusahaan i pada periode t |
| ΔR_{evit} | = | Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t |
| ΔR_{ecit} | = | Perubahan piutang perusahaan i pada periode t |
| PPE_{it} | = | Nilai aktiva tetap (<i>gross</i>) perusahaan i pada periode t |
| a_1, a_2, a_3 | = | Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi |
| ε | = | <i>Error term</i> perusahaan i pada periode t (Dedhy Sulistiawan, Yeni Januarsi, dan Liza Alvia, 2011:73-74) |

b. Manajemen Laba Riil

1) Manajemen Laba Riil Melalui Arus Kas Operasi

Pengestimasi an arus kas operasi (AKO) normal dilakukan dengan meregresikan secara *cross-section* setiap industri per tahun dengan formulasi sebagai berikut :

$$\frac{AKO_{it}}{Aset_{i,t-1}} = k_{1t} \frac{1}{Aset_{i,t-1}} + k_2 \frac{Penjualan_{it}}{Aset_{i,t-1}} + k_3 \frac{\Delta Penjualan_{it}}{Aset_{i,t-1}} + \varepsilon_{it}$$

Oleh karena dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah arus kas operasi abnormal, maka untuk setiap observasi tahun arus kas kegiatan operasi abnormal (ABN_AKO) adalah selisih dari nilai arus kas kegiatan operasi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi yang diperoleh dari model persamaan di atas.

$$ABN_AKO = AKO_t - \frac{AKO_t}{A_{t-1}}$$

(Dedhy Sulistiawan, Yeni Januarsi, dan Liza Alvia, 2011:77)

2) Manajemen Laba Riil Melalui Biaya Produksi

Level normal dari biaya produksi diestimasi dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$\frac{Prod_{it}}{Aset_{i,t-1}} = k_{1t} \frac{1}{Aset_{i,t-1}} + k_2 \frac{Penjualan_{it}}{Aset_{i,t-1}} + k_3 \frac{\Delta Penjualan_{it}}{Aset_{i,t-1}} + k_4 \frac{\Delta Penjualan_{it-1}}{Aset_{i,t-1}} + \varepsilon_{it}$$

Sama halnya dengan arus kas kegiatan operasi, nilai koefisien estimasi dari persamaan regresi di atas digunakan untuk menghitung nilai biaya produksi normal. Sehingga, biaya produksi abnormal (ABN_PROD) diperoleh dengan cara mengurangi nilai biaya produksi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan di atas.

$$ABN_PROD = PROD_t - \frac{PROD_t}{A_{t-1}}$$

(Dedhy Sulistiawan, Yeni Januarsi, dan Liza Alvia, 2011:77-78)

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, manajemen laba secara umum dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi kepentingan pihak tertentu dengan menggunakan beberapa cara. Manajemen laba erat dengan adanya manipulasi yang dilakukan dalam menghasilkan informasi untuk para *stakeholder*.

2.1.3. Asimetri Informasi

Informasi yang lengkap tentang kondisi perusahaan dimiliki oleh para agen perusahaan seperti direksi dan manager perusahaan. Informasi ini tidak mungkin bisa keluar ke publik begitu saja karena agen tersebut harus memenuhi regulasi yang ada dalam menyampaikan informasi ke publik. Informasi tersebut selalu ditahan perusahaan dan menginformasikannya pada waktunya yang tepat. Investor memiliki informasi yang kurang lengkap sementara agen perusahaan mempunyai informasi yang lengkap. Perbedaan informasi yang dimiliki agen perusahaan dan investor dikenal dengan asimetri informasi. (Adler Haymans Manurung, 2012:84)

Terdapat dua bentuk dasar informasi asimetris yang dapat dibedakan, yaitu :

1. *Hidden Knowledge*

Hidden Knowledge merupakan keadaan dimana salah satu pihak lebih mengetahui tentang kualitas barang atau kontrak terhadap barang atau jasa yang diperdagangkan dibandingkan dengan pihak lain sebagai mitranya. Hal ini akan menyebabkan masalah

sering menghilangkan kemungkinan pertukaran yang akan menguntungkan baik konsumen maupun penjual. Informasi Asimetris dapat menimbulkan kerugian di dalam perdagangan terhadap pihak yang kurang memiliki informasi.

2. *Hidden Action*

Hidden action merupakan tindakan yang tersembunyi oleh salah satu pihak yang mempengaruhi kualitas barang yang diperdagangkan dan tindakan tersebut tidak dapat diamati oleh pihak lain. Dalam hal ini akan melibatkan prinsipal dan agen. Prinsipal merupakan pihak yang membuat kontrak sedangkan agen merupakan pihak yang menerima kontrak transaksi. Prinsipal memiliki informasi yang lebih mengenai barang yang akan ditransaksikan. Hal ini menimbulkan pihak tersebut melakukan tindakan yang tersembunyi untuk mempengaruhi kualitas barang yang diperdagangkan sehingga menyebabkan timbulnya masalah *Moral Hazard*. (Ferry Prasetya, 2012:8-11)

Terdapat dua masalah asimetri informasi, yaitu :

1. *Adverse Selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi di mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau yang akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak-pihak yang lainnya. *Adverse selection* terjadi karena pihak internal perusahaan lebih mengetahui kondisi dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada pihak eksternal perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi hasil dari pengambilan keputusan pihak eksternal.

2. *Moral Hazard*

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi di mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau yang akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan pihak internal dalam penyelesaian transaksi-transaksi yang dilakukan pihak internal sedangkan pihak eksternal lainnya tidak. *Moral hazard* terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian perusahaan. (Scott, 2003:13)

Asimetri informasi merupakan salah satu alasan mengapa terdapat pasar yang tidak sempurna. Dalam kasus yang lebih parah, sebuah pasar dapat hancur, atau tidak dapat berkembang, sebagai akibat dari adanya asimetri informasi. Salah satu alasan mengapa asimetri informasi penting dalam teori akuntansi karena pasar modal adalah subjek dari masalah asimetri informasi, seperti informasi internal. Manajerial perusahaan cenderung lebih mengetahui mengenai kondisi yang sebenarnya dari perusahaan tersebut

dibandingkan investor/ pemegang saham. Jika demikian, mereka dapat mengambil

keuntungan untuk diri mereka sendiri dengan menunda informasi ketika para investor membeli maupun menjual saham. (Scott, 2003:116-117)

Asimetri informasi dapat diukur dengan *bid-ask spreads*. *Bid-ask spreads* mencakup tiga komponen, yaitu:

1. *Order-processing costs* atau biaya-biaya yang berkaitan dengan pemrosesan pemesanan. Biaya-biaya tersebut mencakup biaya membeli atau menjual saham, yang meliputi biaya administrasi, pelaporan, proses komputer, dan lain-lain, serta kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi.
2. *Inventory holding costs* atau biaya-biaya kepemilikan saham yang merupakan biaya yang ditanggung oleh pedagang sekuritas selama memiliki saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan
3. *Adverse selection component* atau biaya asimetri informasi. (Nicolas P.B. Bollen, Tom Smith, Robert E. Whaley, 2002:99-103)

Pengukuran asimetri informasi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *relative bid-ask spread* :

$$SPREAD_{i,t} = \frac{ask_{i,t} - bid_{i,t}}{\left\{ \frac{ask_{i,t} + bid_{i,t}}{2} \right\}} \times 100$$

Keterangan :

SPREAD = selisih harga *ask* dengan harga *bid* perusahaan i yang terjadi pada tahun t

$ask_{i,t}$ = harga *ask* (tawar) tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

$bid_{i,t}$ = harga *bid* (minta) terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

(Regina Reizky Ifonie, 2012:105)

Berdasarkan uraian di atas, asimetri informasi terjadi apabila adanya sebuah kondisi di mana informasi yang dimiliki oleh agen lebih banyak dibandingkan prinsipal sehingga agen lebih mengetahui bagaimana prospek perusahaan ke depannya. Hal tersebut dapat menyebabkan agen mengambil keuntungan untuk mereka sendiri.

2.2. Review Peneliti Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Berikut ini merupakan ringkasan beberapa penelitian terdahulu, yaitu :

1. Yusvika Pitri Handayani (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan

biaya produksi sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Sampel yang digunakan sebanyak 81 perusahaan dan periode pengamatan dari tahun 2009-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada manajemen laba akrual dan manajemen laba riil baik melalui aktivitas arus kas operasi maupun melalui aktivitas biaya produksi.

2. Retno Rahayu, Ari Dewi Cahyati (2014) melakukan penelitian dengan judul “Komparasi Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Sampel yang digunakan sebanyak 89 perusahaan dan periode pengamatan dari tahun 2001-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS yang signifikan.

3. Yuyu Putri Senjani (2012) melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Laba Akrual dan Riil Sebelum dan Sesudah Adopsi Wajib IFRS di Uni Eropa”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui memberikan bukti empiris mengenai praktik manajemen laba di Uni Eropa pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS secara wajib. Sampel yang digunakan sebanyak 50 perusahaan dari 8 negara Uni Eropa dan periode pengamatan dari tahun 2002-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara manajemen laba akrual dan riil pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS secara wajib.

4. Caecilia Widi Pratiwi, Rita Desniwati (2012) melakukan penelitian dengan judul “Komparasi Informasi Asimetrik Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS pada Emiten dan Investor di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Sampel yang digunakan sebanyak 15 perusahaan dan periode pengamatan dari tahun 2003-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan informasi asimetrik yang diprosikan oleh bid-ask sebelum dan sesudah penerapan IFRS yang signifikan pada emiten dan investor di Indonesia

5. Patricia Naranjo, Daniel Saavedra, Rodrigo S. Verdi (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Financial Reporting Regulation, Information Asymmetry and Financing Decisions around the World*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan IFRS terhadap asimetri informasi dan pengambilan keputusan keuangan di seluruh dunia. Sampel yang digunakan sebanyak 34.560 perusahaan dari 34 negara dan periode pengamatan dari tahun 2003-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IFRS

telah meningkatkan kualitas informasi dari laporan keuangan sehingga mengurangi asimetri informasi di tengah-tengah peserta dari bursa efek.

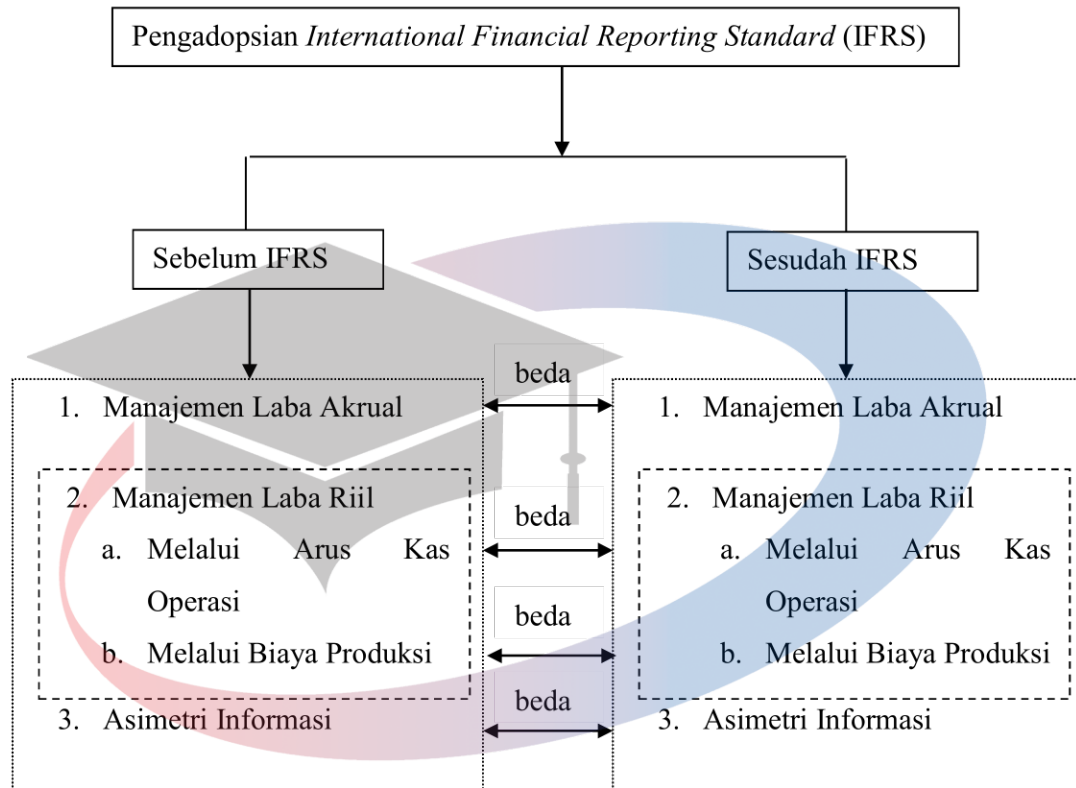
Tabel 2.2
Review Peneliti Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

| Nama Peneliti | Tahun | Judul | Variabel yang digunakan | Hasil yang diperoleh |
|---|--------------|---|--|--|
| Yusvika Pitri Handayani | 2014 | Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) | Manajemen Laba | Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada manajemen laba akrual dan manajemen laba riil baik melalui aktivitas arus kas operasi maupun melalui aktivitas biaya produksi pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. |
| Retno Rahayu, Ari Dewi Cahyati | 2014 | Komparasi Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS | Asimetri Informasi | Tidak terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS yang signifikan pada perusahaan <i>agriculture</i> dan <i>mining</i> yang terdaftar di BEI. |
| Yayu Putri Senjani | 2012 | Manajemen Laba Akrual dan Riil Sebelum dan Sesudah Adopsi Wajib IFRS di Uni Eropa | Manajemen Laba Akrual dan Riil | Tidak terdapat perbedaan manajemen laba akrual dan riil sebelum dan setelah adopsi IFRS. Pada analisis lanjutan, manajemen laba akrual perusahaan yang mengadopsi IFRS secara sukarela lebih kecil dibandingkan dengan yang mengadopsi secara wajib. |
| Caecilia Widi Pratiwi, Rita Desniwati | 2012 | Komparasi Informasi Asimetrik Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS pada Emiten dan Investor di Indonesia | Informasi Asimetrik | Tidak terdapat perbedaan informasi asimetrik yang diprosikan oleh bid-ask sebelum dan sesudah penerapan IFRS yang signifikan pada emiten dan investor di Indonesia |
| Patricia Naranjo, Daniel Saavedra, Rodrigo S. Verdi | 2013 | <i>Financial Reporting Regulation, Information Asymmetry and Financing Decisions around the World</i> | <i>Financial Reporting Regulation, Information Asymmetry and Financing Decisions</i> | Dari 34.560 perusahaan di 34 negara seluruh dunia, IFRS telah meningkatkan kualitas informasi dari laporan keuangan sehingga mengurangi asimetri informasi di tengah-tengah peserta dari bursa efek. |

2.3. Kerangka Pemikiran

Salah satu ciri dari IFRS adalah pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci sehingga mendekati *full disclosure* yang akan meningkatkan transparansi laporan keuangan dan pada akhirnya akan mengurangi asimetri informasi. Selain itu, IFRS juga meminimalisir berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan

untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen sehingga manajemen laba dapat berkurang.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dapat dilihat pada gambar 2.1 yang merupakan sebuah gambaran kerangka pikiran yang dibentuk dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas dan penelitian terdahulu sesuai dengan permasalahan yang ada dengan tujuan untuk mempermudah analisis.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Perbedaan Manajemen Laba Akrual Sebelum dan Setelah Pengadopsian *International Financial Reporting Standards (IFRS)*

Manajemen laba akrual berkurang setelah adanya pengadopsian IFRS karena adanya peningkatan kualitas laba yang akan mengurangi kesempatan manajemen untuk memanfaatkan kebijakan akuntansi (Mouna Sellami, Hamadi Fakhfakh, 2014:31). Secara umum, pengadopsian IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba akrual (Leonidas C. Doukakis, 2014:31). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Barth *et al.* (2008) yang menemukan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS memiliki kualitas akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mengadopsi IAS.

Salah satu manfaat dari penerapan IFRS adalah untuk meningkatkan kualitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di mana IFRS meminimalisir alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan sehingga manajemen laba dapat berkurang. Dalam IFRS, alternatif yang diperbolehkan untuk dipilih oleh manajerial perusahaan diminimalisir sebisa mungkin sehingga dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen yang memanfaatkan kebijakan akuntansi demi kepentingan diri sendiri maupun perusahaan. Dengan demikian dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan manajemen laba akrual yang signifikan sebelum dan sesudah pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

2.4.2. Perbedaan Manajemen Laba Riil Melalui Arus Kas Operasi dan Biaya Produksi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

IFRS diperkenalkan untuk meningkatkan kualitas akuntansi sehingga diharapkan manajemen laba akan menurun. Selain itu juga diharapkan agar terjadi penurunan manajemen laba riil yang lebih banyak (Han Poesiat, 2011:12). Dengan adanya IFRS, diekspektasikan bahwa manajemen laba riil melalui arus kas operasi dan biaya produksi yang dapat dimanipulasi melalui penjualan, pengeluaran diskresioner, dan produksi yang berlebihan dapat menurun seiring dengan banyaknya standar lama dari IAS yang telah direvisi ke IFRS (C.A.Ton, 2011:37).

Selain secara akrual, manajemen laba masih mungkin dapat dilakukan secara riil. Manajemen laba riil dapat dilakukan dari aktivitas kegiatan bisnis normal maupun operasional, misalnya menunda kegiatan promosi produk atau mempercepat penjualan dengan pemberian diskon besar-besaran. Berdasarkan teori tersebut dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H_{2a} : Terdapat perbedaan manajemen laba riil melalui arus kas operasi yang signifikan sebelum dan sesudah pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

H_{2b} : Terdapat perbedaan manajemen laba riil melalui biaya produksi yang signifikan sebelum dan sesudah pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

2.4.3. Perbedaan Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian

International Financial Reporting Standards (IFRS)

Perusahaan yang menerapkan prinsip *full disclosure* dapat meningkatkan daya saing terhadap perusahaan lain. Prinsip *full disclosure* dari IFRS yang disediakan oleh IAS/IFRS secara efektif akan mengurangi asimetri informasi sehingga akan menurunkan biaya modal yang akan dikeluarkan oleh perusahaan (Vera Palea, 2007:33). Teori tersebut sejalan dengan penelitian Patricia Naranjo *et al.* (2013) yang menemukan bahwa IFRS telah meningkatkan kualitas informasi dari laporan keuangan.

Pengadopsian IFRS pada sebuah perusahaan diharapkan dapat menurunkan asimetri informasi antara investor dan perusahaan dengan adanya *full disclosure*. Menurunnya asimetri informasi dapat diartikan bahwa manajer telah bekerja dengan baik dalam memenuhi kebutuhan prinsipal, di mana dengan hal tersebut dapat meningkatkan nilai dari sebuah perusahaan. Oleh karena itu, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Terdapat perbedaan asimetri informasi yang signifikan sebelum dan sesudah pengadopsian *International Financial Reporting Standards (IFRS)*

UNIVERSITAS
MIKROSKIL